

“7 PERKATAAN SALIB: AKU HAUS”

FENTICA THERESYA

Yohanes 19:28–29

AT: Yesus meminum cawan murka Allah di atas kayu salib, agar setiap manusia berdosa dapat merespons dengan tepat pengorbanan-Nya.

AK: Yesus meminum cawan murka Allah di atas kayu salib, agar setiap umat percaya dapat merespons dengan tepat pengorbanan-Nya.

Tujuan: Jemaat diajak untuk merefleksikan bahwa Kristus sudah menanggung cawan murka Allah sehingga kita dapat memberikan yang terbaik saat Yesus meminta air.

PENDAHULUAN

Bapak/Ibu saudara, mari kita bersama membacakan nats firman Tuhan hari ini yang terambil dari Yohanes 19:28–29 dan Matius 25:42.

Pada suatu hari, di sebuah kota yang kecil ada seorang ibu hidup bersama anak laki-lakinya. Ibu dengan tulus merawat anaknya sejak masih kecil, memberikan apa pun yang anaknya inginkan, mengajarkan anaknya setiap hal yang ada di dunia ini, mulai dari hal-hal yang kecil maupun hal-hal yang besar. Sejak kecil ibunya sering berkata “Nak, kalau sudah besar kamu yang merawat ibu ya”, setelah beranjak remaja dan pemuda pun tak jemu-jemu sang ibu mengingatkan “nanti kalau sudah besar kamu yang merawat ibu ya.” Anak tersebut hidup bahagia bersama ibunya, hingga suatu hari ia menemukan seorang gadis yang menjadi dambaan hatinya. Sang anak pun menikah dan menjadi sibuk dengan keluarga kecil yang baru saja

dibangunnya. Merasa sudah tidak ada waktu lagi untuk merawat ibunya, karena ada begitu banyak pekerjaan yang harus diurus, tanggung jawab yang harus dilakukan, karir yang harus dikejar, sang anak pun menitipkan ibunya ke panti jompo.

Anak tersebut merasa panti jompo sudah cukup untuk ibunya, karena di sana ia tahu kalau ibunya pasti dirawat dan memiliki teman seusianya. Saudara kita tahu bahwa panti jompo itu bukanlah apa yang ibunya inginkan. Sebenarnya yang ibunya inginkan itu apa saudara? tentu sang ibu ingin anaknya merawat, menjaga, dan melindunginya seperti dulu yang pernah ibunya lakukan untuk dia, yaitu memberikan segala yang terbaik. Saudara, saya rasa sama halnya dengan relasi kita dengan Tuhan Yesus, dalam Matius 25 Yesus berkata apa yang Dia inginkan, yaitu ketika “Aku lapar, kamu beri Aku makan, ketika Aku haus, kamu beri aku minum.” Tetapi bukankah respons yang sering kali kita berikan saat Yesus meminta makan ataupun minum, kita tidak memberikan makanan ataupun minuman yang terbaik? Sebaliknya kita bisa terjebak dalam memberikan makanan dan minuman yang kurang pantas kepada Yesus. Apakah itu respon yang tepat ketika kita memberikan yang murahan kepada Yesus? Saudara, saya rasa respon yang tepat adalah memberikan yang terbaik pada saat Ia minta sesuatu dari kita, apalagi setelah kita tahu betapa besar pengorbanan Kristus di atas kayu salib, di mana Ia telah memberikan yang terbaik oleh karena kasih-Nya pada kita. Dan di atas kayu salib itu Ia mengatakan 7 perkataan salib yang menunjukkan pengorbanan hebat, salah satunya “Aku haus” yang akan kita renungkan pada pagi hari ini.

PENJELASAN

Kita tahu bahwa *Yesus benar-benar haus*. Sebelum Ia disalibkan, Ia digiring ke sana kemari (kepada Mahkamah Agama, kepada Pontius Pilatus, kepada Herodes, kembali lagi kepada Pontius Pilatus) Nah tentu perjalanan ini menambah kehausan yang Yesus alami. Mungkin kalau kita lihat di Alkitab, Yesus terakhir kali minum waktu perjamuan malam bersama murid-murid-Nya. Mulai pukul 9 pagi sampai pukul 12 siang Ia boleh dikatakan dijemur di panas matahari yang terik, sehingga memberikan kehausan kepada Yesus, dan ini bukanlah kehausan biasa, tetapi suatu kehausan yang bukan main hebatnya. Jadi dalam waktu yang panjang itu, Yesus mungkin telah mengalami dehidrasi. Dan ketika Yesus digantung di atas kayu salib, Ia harus menopang seluruh tubuhnya, maka cairan yang ada di tubuh Yesus itu keluar semua. Saudara dan saya belum pernah merasakan disalib, sehingga tidak tahu apa yang dirasakan Yesus, tapi mungkin kita pernah merasakan dijemur lama misalnya setengah jam di bawah terik matahari? Jadi wajar bila Yesus merasakan haus karena Ia telah melewati perjalanan panjang, memikul salib, dan disalib selama beberapa jam. Dahaga yang Yesus rasakan menunjukkan bahwa Ia benar-benar manusia.

Selain itu, ucapan “Aku haus” ini merupakan *penggenapan seperti yang ada tertulis di dalam kitab suci*. Penulis Injil Yohanes memaknai itu lebih dari sekedar karena Yesus adalah manusia, namun ia menghubungkannya dengan Perjanjian Lama supaya genaplah kitab suci. Kita lihat dalam Mazmur 22:16 “kekuatanku kering seperti beling, lidahku melekat pada langit-langit mulutku; dan dalam debu maut Kau letakkan aku.” Dan dalam Mazmur 69:22 “Bahkan, mereka

memberi aku makan racun, dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam.”

Saudara, jika kita memperhatikan konteks Mazmur 22 dan 69, kita menemukan bahwa kedua Mazmur tersebut berisi ratapan dan pergumulan seorang yang hak, kebebasan, dan kenyamanannya terenggut bukan karena kejahatannya sendiri melainkan karena kejahatan dari orang lain. Sebagaimana pemazmur adalah seorang yang benar dan saleh yang menderita bukan karena kesalahannya, demikian pula Yesus menderita bukan karena ulah-Nya sendiri.

Oleh karena itu, apa hubungan antara kutipan tersebut dalam konteks Yohanes maupun dalam konteks Mazmur? Tampaknya Yohanes ingin menekankan bahwa penderitaan Yesus merupakan penderitaan yang sesuai dengan maksud Allah. Itulah sebabnya Yohanes menulis bahwa teriakan itu dimaksudkan agar menggenapi apa yang tertulis dalam kitab suci. Mungkin saja dalam bagian ini penulis Mazmur bukan sedang menubuatkan Tuhan Yesus, tetapi kesamaan ini tentu bukan kebetulan. Kalau kita lihat, kedua Mazmur tersebut berbicara mengenai realitas yang pahit yang benar-benar sedang dihadapi oleh pemazmur, tapi ini juga sama seperti yang dialami Tuhan Yesus.

Tepat di atas kayu salib Yesus mengutip mazmur Daud, karena Yesus menghafal mazmur. Kenapa Yesus menghafal Mazmur? karena Ia melalui sendiri apa yang dialami pemazmur, tapi jangan lupa saudara, sebagai orang yang menghafal Mazmur, Ia tahu *ending*-nya apa. Memang perasaan yang dihadapi Yesus merupakan pergumulan yang berat, ratapan, tapi semua itu *ending*-nya tertuju pada pengharapan yang memberikan kekuatan. Saudara, saat itu Yesus sedang menghibur hati-Nya dengan Firman Tuhan. Ini sama seperti ketika kita sedih, berbeban berat, ataupun sedang mengalami banyak

pergumulan, dan ketika membaca Firman Tuhan kita akan mendapatkan kekuatan. Dia merasakan apa yang dialami pemazmur, dan Dia mengalami sendiri apa yang dikatakan pemazmur yaitu melihat ke depan yang adalah pengharapan.

Selain Yesus menggenapi apa yang tertulis dalam kitab suci, saat itu *Yesus meminum cawan murka Allah* yang seharusnya cawan itu diminum oleh manusia-manusia berdosa. Ketika di taman Getsemani Tuhan Yesus berdoa “biarlah cawan pahit ini lalu dari pada-Ku.” Saya percaya cawan pahit itu bukan hanya sekedar mahkota duri yang menusuk kepala Yesus, ataupun bukan sekedar paku romawi yang tertancap di tangan Yesus, cawan pahit itu bukan sekedar perihnya kucuran anggur asam yang membakar luka-luka di sekujur tubuh-Nya. Saya percaya cawan pahit itu adalah murka Allah. Di taman Getsemani itu ketika Yesus berkata, “Biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku,” Dia tidak bermaksud mengatakan, “Aku tidak mau meminumnya.” Tapi pada saat itu Dia sedang mengatakan, “Biar Aku meminumnya sampai habis Bapa, sebelum cawan itu disodorkan kepada manusia. Biar Aku saja yang mengosongkan cawan itu. Biarkan Aku minum semuanya, hingga ampas-ampas pahit di dasar cawan itu.”

Kita bisa membayangkan cawan murka Allah itu sangat dahsyat dan mematikan bahkan menhanguskan jiwa kita, tetapi Yesus menanggung semua itu. Maka respons yang seharusnya kita berikan adalah kita hidup seperti seorang yang telah diperdamaikan oleh Allah. Sebab Ia tidak murka lagi terhadap kita, melainkan Yesus telah memperdamaikan kita dengan Allah. Sebagaimana dicatat dalam Injil Matius dan Markus, dengan luka yang menyayat hati Yesus berseru dengan suara nyaring “*Eli, Eli, lama sabakhtani?*” “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Tentu ini bukan teriakan meninggalkan Allah, melainkan teriakan datang kepada Allah. Oh,

Saudara sebagai orang yang telah diperdamaikan dengan Allah betapa seringnya kita masih lupa bahkan tidak sadar akan keseriusan dosa, bagaimana dosa kita telah menyebabkan Yesus mengalami kehausan, keperihan dan segala penderitaan itu.

Di kayu salib Ia berteriak dengan keras “Aku haus” karena Ia telah menerima cawan murka Allah, padahal Dia orang yang sama di Yohanes 4:13 mengatakan “Barang siapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barang siapa minum air akan Kuberikan kepadanya, dia tidak akan haus untuk selama-lamanya.” Jadi mengapa Kristus yang berjanji memberikan air hidup sekarang berteriak aku haus? Karena Yesus yang adalah air hidup itu dengan Kasih-Nya di Golgota membuat kita tidak akan haus lagi. Yesus haus supaya kita yang mudah haus ini, tidak akan haus lagi ketika menerima Dia.

Namun apa respons yang kita berikan kepada-Nya? Respons yang diberikan oleh prajurit saat melihat Yesus haus adalah memberikannya anggur asam yang biasa mereka minum untuk memuaskan rasa haus mereka. Para prajurit mencucukkan bunga karang, yang telah dicelupkan dalam anggur asam, pada sebatang hisop lalu memberikannya ke mulut Yesus. Kalau kita melihat pada Injil Matius, awalnya mereka memberi Yesus minum anggur yang dicampurkan dengan empedu yang dapat menahan rasa sakit, tetapi Yesus hanya mengecapnya dan tidak mau meminumnya. Tetapi sesudah Ia minum cawan yang diberikan Bapa-Nya, Ia merasakan penderitaan dan kehausan sampai-sampai berteriak “Aku haus”

Ilustrasi: Penderitaan yang Berat

Saudara, penderitaan yang Yesus alami sulit untuk digambarkan dengan kejadian, cerita, ataupun ilustrasi apa pun.

Bahkan Jim Caviezel, seorang yang memerankan tokoh Tuhan Yesus dalam film *The Passion of the Christ* mungkin hanya merasakan sebagian kecil penderitaan yang ditanggung Yesus atau mungkin sama sekali tidak sebanding dengan apa yang dirasakan Yesus. Selama masa syuting, ia harus didandan 8 jam setiap harinya tanpa boleh bergerak dan harus tetap berdiri. Ia harus mengenakan kostum kasar yang pasti sangat tidak nyaman dan menyebabkan tubuhnya gatal-gatal sepanjang hari. Dalam adegan film, salib yang digunakan, diusahakan se Asli mungkin seperti yang dipikul oleh Yesus saat itu. Ketika salib diletakkan di pundak Jim, ia begitu kaget dan berteriak kesakitan, salib yang dipikulnya membuat bahunya copot dan tubuhnya tertimpa salib yang berat itu. Para kru mengira itu akting yang baik, padahal Jim sungguh-sungguh merasakan kesakitan.

Saat masa pemulihan dan penyembuhan Jim, Mel sang sutradara datang dan menanyakan "Jim, apakah kau mau melanjutkan film ini, kalau tidak juga tidak apa karena saya sangat mengerti alasan mengapa kamu menolaknya." Jim pun menjawab "Saya tidak tahu kalau salib yang dipikul Tuhan Yesus seberat dan menyakitkan itu. Tapi kalau Tuhan Yesus mau memikul salib itu bagi saya, maka saya akan sangat malu kalau tidak memikulnya walau sebagian kecil saja. Mari kita teruskan film ini." Maka mereka mengganti salib itu dengan ukuran yang lebih kecil dan dengan bahan yang lebih ringan, dan mengulang seluruh adegan pemikulan salib itu. Jadi yang penonton lihat di dalam film itu merupakan salib yang lebih kecil dari aslinya. Saat itu Jim masih tidak bisa membayangkan bagaimana Yesus sendiri melalui semua itu, bagaimana menderitanya Dia. Dia bukan sekedar mati, tetapi mengalami penderitaan yang panjang dan sangat menyakitkan.

Yesus disiksa, dicambuk, dipakaikan mahkota duri, dipaku, semua penderitaan ini tidak masuk ke dalam pikiran manusia. Sebab

disalib adalah sebuah hukuman yang mau membuat orang tersebut menderita dan mati perlahan. “Kalau mau bunuh seseorang ya tinggal potong aja kepalanya atau lempari batu sampai mati,” namun orang-orang yang menyalibkan Yesus ingin melihat Yesus tersiksa dan mati pelan-pelan. Untuk apa Yesus mau menanggung ini semua? Untuk saudara dan saya. Mari bersama kita melihat sebuah cuplikan yang mungkin bisa mengingatkan kita akan karya salib Kristus. Saudara boleh membayangkan penderitaan yang Yesus lalui demi saudara dan saya. (cuplikan film *The Passion of The Christ* dalam adegan penyaliban)

APLIKASI

Saudara, kenapa Tuhan memilih salib? Semua itu karena kasih-Nya (Yohanes 3:16). Hari itu di kayu salib, Yesus mengajarkan pada kita “Anakku, Aku rela menanggung rasa sakit ini karena Aku mengasihimu, Aku mengalami rasa haus yang seakan-akan membakar-Ku agar engkau tidak merasakan haus lagi” Begitu besar, dahsyat, dan luar biasa pengorbanan yang Yesus berikan untuk saudara dan saya, namun pertanyaannya apa yang kita balaskan untuk-Nya? apakah kita sudah memberikan Yesus air saat Ia sedang haus dan meminta minum dari kita? Selidiki lagi diri kita, apakah pelayanan kita itu seperti air yang menyegarkan atau seperti anggur asam. Tuhan sudah percayakan pada kita panggilan, tetapi yang kita persembahkan anggur asam. Kita campur semua persembahan, pelayanan kita dengan iri hati, kemalasan, dengan omelan, dengan keluhan, keengganan, dan ketidakseriusan. Kita yang sudah mengatakan “aku mau mengikut Tuhan” dan bahkan menyerahkan diri untuk Tuhan, apakah kita sungguh-sungguh dengan hal itu? Atau kita masih berusaha keras mencari situs pornografi yang ada di internet, kita berusaha untuk

memakai topeng agar terlihat baik di luar, kita masih membiarkan mata hati dan pikiran kita terus berimajinasi dengan hal-hal yang kotor.

Saudara, hari-hari menjelang kita memperingati kematian Yesus, mari kita merefleksikan, jangan-jangan kita hanya seperti anggur asam yang sampai di mulut Tuhan Yesus itu *dilepehkan* lagi. Apa yang kita sekarang persembahkan kepada-Nya? Pelayananmu kah, pekerjaanmu kah, citra dirimu kah, talentamu kah, *are you doing your best?* Apakah semua yang engkau dan saya kerjakan itu yang “Menyegarkan” Tuhan? karena kita telah dipercaya Tuhan untuk melakukan sesuatu yang terbaik. Ke-Allahan tidak dapat haus, namun kemanusiaan dapat haus. Tetapi Ia rela menjadi haus karena Ia mau saudara dan saya diperdamaikan dengan Allah dan diselamatkan. Dia sudah merendahkan diri sampai mati demi kita, sekarang apa yang saudara dan saya persembahkan untuk Tuhan? Mari bersama kita tundukkan kepala, kita merenungkan betapa hinanya kita di hadapan Tuhan. Biarlah di akhir khotbah ini, kita minta Tuhan menyelidiki dan memeriksa hati kita sekali lagi, supaya kiranya setiap hal yang kita lakukan dapat berkenan bagi Tuhan, Amin.